

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisikan inti dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian. Bab V berisikan dua bagian besar dari hasil penelitian. Adapun analisis data dan interpretasi data.

5.1 Analisis Data

Pada bagian analisis data ini, penulis menjelaskan mengenai perspektif wartawan tentang pernyataan “*bad news is a good news*” dalam pemberitaan covid-19. Penulis menggunakan analisis kualitatif yakni dengan cara mengurai data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis, sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat dua indikator yakni kepentingan pasar dan *panic syndrome* dalam pemberitaan covid-19.

Dalam pemberitaan covid-19, media tidak lepas dari kepentingan bisnis. Media dan bisnis adalah seberapa jauh organisasi media massa dapat melaksanakan otonomi dan tetap independen dalam hubungannya dengan pemilik media serta terhadap pihak-pihak yang memberikan pengaruh langsung secara ekonomi kepada media seperti pemegang saham, pemasang iklan dan sponsor.

Victory news sebagai salah satu media swasta di Nusa Tenggara Timur (NTT) juga memikirkan kelangsungan hidup medianya dengan menyajikan berita sebagai komoditi untuk memperoleh penghasilan, yang mana penghasilan tersebut digunakan untuk kebutuhan produksi dan gaji seluruh karyawan.

5.1.1 Kepentingan Media

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pemberitaan covid-19 pada awal pandemi terkhususnya kasus pertama di Nusa Tenggara Timur menarik 40.000 pembaca per jam di portal berita online Victory News. Hal tersebut tentu membawa keuntungan bagi media Victory News ditambah jumlah iklan yang masuk.

Berita yang selama ini dikonsumsi oleh masyarakat adalah data yang diproduksi oleh sebuah media massa yang dapat mendatangkan keuntungan bagi medianya. Masyarakat biasa mengenal hal ini dengan sebutan konten. Bagaimana konten tersebut layak dalam pandangan media tersebut untuk dikonsumsi. Layak disini bukan merupakan layak sebagaimana fungsi media dalam membuat berita, layak disini memberikan efek balik berupa keuntungan ekonomi bagi media tersebut.

Konten dibuat berdasarkan nilai yang telah disepakati dengan menambahkan benefit-benefit lainnya. Konten yang diproduksi adalah konten yang disenangi oleh masyarakat.

Pola yang dimainkan oleh Victory News menggunakan pola multiangle, yang mana menitik beratkan pada apa yang dibutuhkan oleh

pembaca. Victory News berusaha agar iklan yang menjadi komoditi utama untuk menyokong keberlangsungan media cetak dan online yang bertebaran di masyarakat.

Khalayak menjadi tolak ukur untuk mendatangkan pengiklanan disebuah media massa. Semakin banyak koran dan link berita yang disebarkan dan peredarannya luas karena banyak yang mau membaca, maka semakin banyak pula pengiklanan yang mau beriklan di media tersebut.

5.1.2. *Panyc Syndrome*

Kedatangan pandemi covid-19 memberikan perubahan besar bagi dunia baik dari segala aspek hingga kepada sistem yang berlaku. *Panic syndrome* terjadi apabila sesuatu yang melewati batas berpikir hingga tubuh mengalami shock yang berlebih sehingga menimbulkan kekebalan tubuh menurun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pemberitaan tentang covid-19 yang dimuat oleh Victory News selama setahun lebih terkait data jumlah kematian dan jumlah orang terinfeksi membawa dampak yang buruk bagi masyarakat sehingga menimbulkan *panic syndrome*. Kepanikan ini terjadi ketika pandemi mulai mewabah. *Panic syndrome* juga terlihat dalam sistem negara. Pemerintah memberlakukan *lockdown* dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diyakini akan membantu meminimalisir penyebaran yang berlebihan. Kepanikan akibat pemberitaan covid-19 yang berlebihan juga terus menghantui masyarakat, tidak jarang bagi mereka langsung terjangkit wabah ini. Selain hal itu, akibat dari *panic*

syndrome para pemegang usaha yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) kepada beberapa karyawan sehingga menyebabkan angka pengangguran lebih tinggi.

Pada akhirnya bagian redaksi Victory News melakukan evaluasi terhadap pemberitaan covid-19. Headline tentang covid-19 yang sebelumnya menyajikan jumlah kematian diganti dengan anjuran untuk menaati protokol kesehatan.

Tabel 5.1

Hasil Temuan

No	Indikator	Temuan
1.	Kepentingan Media	• Rating • Ekonomi media
2.	<i>Panic Syndrome</i>	• <i>Panic buying</i> • Pembatasan Pemberlakuan Kegiatan Masyarakat (PPKM) • Putus Hubungan Kerja (PHK)

5.2 Interpretasi Data

Penulis akan menginterpretasikan hasil data yang dianalisis. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis, maka pada tahapan ini penulis mendeskripsikan dan mengulas konsep “*bad news is good news*” menurut Halberstram.

Kabar buruk adalah berita yang bagus. Kesan yang menyolok adalah dunia seolah-olah hanya diisi kejadian yang mencemaskan. Jika ada yang memberitakan kabar baik, porsi kecil dan jarang sekali ada media yang menempatkannya di halaman depan. Munculnya pandangan dalam dunia jurnalistik yaitu "*bad news sells*". Semakin berdarah semakin layak sebagai berita.

Dalam hal ini informan memberikan tanggapan secara berbeda-beda tentang *bad news is good news* terkait dengan pemberitaan covid-19. Victory News, media yang memberi porsi besar pada "berita buruk" covid-19 saat kasus pertama di Nusa Tenggara Timur muncul, terbukti dari jumlah pembaca 40.000 per jam pada portal online Victor News. Kabar buruk itu memang nyata, tetapi tidak sedikit yang cemas hal itu bisa berdampak negatif bagi psikologi para pembaca. Apalagi di era media sosial sekarang ini, banyak beredar berita hoaks.

Fokus industri media Victory News pada berita buruk biasanya bertujuan baik, berangkat dari komitmen utama sebagai kontrol sosial. Namun, bagi Victory News secara keseluruhan pemberitaan seperti ini membuat orang jenuh dengan negativitas media. Perlahan-lahan Victory News mulai membuat rubrik yang menampilkan berita baik atau berita positif tentang covid-19 untuk menyeimbangkannya.

Bentuk jurnalisme yang positif tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan pembaca, tetapi juga akan membuat pembaca terlibat dengan membantu

mempercepat proses pencegahan menularnya wabah covid-19 melalui anjuran mematuhi protokol kesehatan untuk keberlangsungan hidup.

Dari segi bisnis, konten berita positif cukup menjajikan. Namun bagi jurnalis, bila hanya mendengarkan *good news* atau berita baik saja, berarti secara sadar ataupun tidak manusia sudah berjalan menuju kehidupan semu. Seolah didunia ini, semuanya baik-baik saja dan seakan tidak pernah ada kejadian yang buruk.

Berita covid-19 yang dimuat Victory News juga memiliki kemampuan untuk menarik perhatian pembaca. Berita covid-19 mampu membangkitkan respon neural pada masyarakat, misalnya memprovokasi emosi dengan menimbulkan rasa takut, perasaan terasing, maupun luapan rasa gembira. Peliputan yang hebat mengenai covid-19 menimbulkan kesan pada pembaca bahwa covid-19 sangat dekat dengan mereka.

Informasi covid-19 dibuat lebih atraktif dengan membuat informasi semakin sensasional. Berita covid-19 cukup menarik perhatian pembaca khususnya di Nusa Tenggara Timur. Sebagai salah satu media swasta di NTT, Victory News yang memfokuskan pada pemberitaan covid-19 cukup sensasional karena berhasil menarik perhatian pembaca pada awal kasus covid-19 di NTT, melalui strategi pengemasan berita yang dibuat.

Panic syndrome yang dialami oleh masyarakat cenderung beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan wartawan Victory News, ada pembaca Victory News memberikan komentar pada portal berita online terkait pemberitaan covid-19 yang membuat cemas masyarakat.

Akibat dari berita tentang jumlah angka yang terus meningkat membuat masyarakat mengalami *panic syndrome*. Hal tersebut menurunkan imun tubuh seseorang. Terjadinya perubahan besar menyangkut sosial dan ekonomi akibat dari Covid-19 yang terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia khususnya Nusa Tenggara Timur. Lalu besarnya jumlah orang sakit dan orang meninggal dunia berdampak besar pula terhadap kesehatan mental secara kolektif. Berita yang beredar terkait anjuran pemerintah untuk di rumah saja, membuat sebagian masyarakat beranggapan bahwa rumah bukanlah tempat yang aman. Hal ini karena sebagian orang yang sendirian dan terisolasi dapat menyebabkan seseorang berada disituasi tidak aman. Adanya berita tentang *social distancing* menimbulkan jarak secara emosional antara keluarga, teman, sahabat, atau umat ditempat ibadah yang dapat saling memberi dukungan. Terjadinya rasa kesepian dan terisolasi akan meningkatkan rasa bunuh diri.

Keadaan seperti ini normal terjadi jika orang merasakan kekhawatiran ditengah pandemi ditambah dengan berita-berita yang bernarasi mencemaskan. Hal-hal seperti itu tidak saja terjadi pada orang yang telah memiliki penyakit mental, seperti depresi atau gangguan kecemasan umum. Namun dapat terjadi pada orang yang sehat secara fisik dan mental. Kelompok yang rentan terkena stres psikologi dalam pandemi global virus ini adalah anak-anak, lansia serta petugas medis.

Tekanan akibat pemberitaan negatif covid-19, menyebabkan beberapa gangguan seperti :

- a) Ketakutan dan kecemasan yang berlebihan diri sendiri maupun orang-orang terdekat. Kecemasan berupa kegelisahan terhadap sesuatu yang tidak jelas. Apabila terus disuguhi berita negatif tentang covid-19, maka akan membuat seseorang merasa cemas apabila kehilangan seseorang yang disayangi. Perasaan bersalah dan bertentangan dengan hati nurani. Banyaknya informasi mengenai covid-19 yang menyebar luas dimana-mana ditambah dengan jumlah data pasien yang terkena maupun yang meninggal terus bertambah membuat pikiran semakin cemas. Beberapa waktu lalu ketika covid-9 di Indonesia mulai menyebar, masyarakat takut dan cemas apabila pemerintah membuat kebijakan *lockdown* (karantina aktivitas publik) sehingga tidak kebagian stok bahan makanan. Maka masyarakat berbondong-bondong membeli kebutuhan makanan, bahan bakar, dan sebagainya sebanyak mungkin karena masyarakat khawatir akan terjadi sesuatu yang berbahaya, situasi disebut dengan istilah *panick buying*. Akibat dari *panick buying* membuat sembako, hans santizer, masker, sabun, serta alat pengukur suhu tubuh habis di supermarket atau toko-toko lainnya, jika ada pun harganya melonjak tinggi. Perilaku *panic buying* dipicu oleh faktor psikologis yang biasanya terjadi karena informasi atau berita yang berkembang tidak diterima secara menyeluruh oleh masyarakat. Akibatnya timbul kekhawatiran dan respon tindakan melakukan belanja secara masif sebagai upaya penyelamatan diri. Kecemasan yang berlebihan akan menyebabkan gangguan mental

yaitu *anxiety disorder*, keadaan dimana seseorang merasa cemas namun berbeda dengan cemas biasanya. Orang dengan gangguan akan merasa sangat khawatir terhadap berbagai hal, bahkan ketika dirinya dalam keadaan sehat atau normal.

- b) Perubahan pola tidur dan pola makan, rasa tertekan dan sulit berkonsentrasi. Pandemi global dan kebijakan pemerintah membuat keadaan serta rutinitas seseorang berubah drastis. Hal ini dapat berdampak pada pola tidur yang dimiliki. Gangguan pola tidur dapat berupa kelelahan, mengantuk, serta tekanan darah tinggi. Berdampak pula secara kognitif yaitu menurunnya motivasi, konsentrasi, dan mudah lupa.
- c) Bosan dan stres karena terus-menerus berada di rumah. Adanya tekanan dan larangan untuk berdiam di rumah dengan waktu yang cukup lama membuat seseorang merasa bosan dan stress. Ditambah dengan rutinitas yang biasanya dilakukan diluar rumah namun harus memilih berdiam diri di rumah.
- d) Penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol tindak lanjut dari keadaan stress dan cemas yang berlebihan dapat menyebabkan seseorang mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan. Kebiasaan buruk ini harus segera dihentikan, karena akan mengganggu kesehatan fisik maupun mental seseorang.
- e) Munculnya gangguan psikomatis. Maraknya informasi yang beredar di media massa mengenai penderitaan covid-19 terkadang membuat

seseorang yang membacanya tidak nyaman, ditambah dengan beberapa berita hoax menambah rasa cemas yang ada. Dalam hal ini terdapat gangguan psikomatis. Gangguan psikomatis merupakan gangguan kesehatan yang melibatkan pikiran dan tubuh, diawali pada kondisi seperti cemas, takut, stress ataupun depresi. Dampak dan gangguan ini bermacam-macam tergantung penyakit yang dipikirkan. Apabila seseorang merasa cemas dan takut mengenai covid-19 maka gejalanya seperti batuk-batuk, sesak nafas hingga demam. Biasanya gangguan ini terjadi setelah membaca berita negative meliputi bahaya virus covid-19, tingkat kematian yang terus bertambah dan lainnya.